

Sirkus dan Olah Raga, Misteri Gerak Manusia

Oleh Agus Mahendra

27 Februari 2005

BELAKANGAN ini, beberapa stasiun televisi swasta kita rajin menayangkan acara sirkus. Di dalamnya kita dapat melihat berbagai atraksi gerak yang amat mengagumkan, mulai dari *trapeze* (palang gantung), *juggling* (lempar tangkap bola atau gada), *rope-dancing*, salto untkit, trampolin, serta pertunjukan binatang, dan badut.

Mungkin banyak yang setuju bahwa pertunjukkan sirkus lebih banyak miripnya dengan senam artistik, yang banyak berisi unsur akrobatik dan *tumbling*.

Unsur akrobatik adalah gabungan keseimbangan, kelentukan, serta kekuatan menumpu dalam gerak lamban. Akrobat ini dipertontonkan lewat satu, dua, hingga tiga orang pemain, seperti gadis plastik tak bertulang, *rope dancing*, dan variasi *press handstand* pada alat tumpu yang bertambah tinggi.

Sedangkan unsur *tumbling* berisi gerak melenting, berputar, serta bergerak cepat di udara. *Tumbling* ini diwakili oleh *trapeze*, salto untkit (leverage sommersault), serta *trampolin* yang banyak mempertontonkan kombinasi salto dengan skrup (*twist*) yang kompleks.

Bedanya, dalam senam pesenam harus menguasai 4 hingga 6 alat, dengan ketentuan yang sudah ditetapkan, sedangkan dalam sirkus, pemain hanya berkonsentrasi pada satu alat atau jenis gerak. Para pesenam yang sudah pensiun dari karier senamnya pasti dapat menekuni seni sirkus dengan mudah.

Di samping mempertunjukkan kemampuan manusia, sirkus pun tentu menyajikan pertunjukan binatang. Namun, pertunjukan binatang tersebut nampaknya tidak terlalu istimewa, karena kemampuan binatang dapat dikategorikan amat terbatas kemampuannya.

Daya tarik sirkus memang tidak diragukan. Semakin hari, atraksi yang muncul di arena sirkus kian bervariasi. Perkembangan teknologi dalam pembuatan alat bahkan mampu menambah spektakulernya atraksi yang ditampilkan. Tak heran jika keluarga Kerajaan Grimaldi dari Monaco rajin hadir dalam festival sirkus yang sering dilaksanakan di negerinya.

Dari perspektif sejarah, sirkus yang awalnya berkembang dari seni pertunjukan gladiator di abad ke 55 sebelum masehi ini, mulai berkembang sebagai sirkus modern pada tahun 1768. Seorang sersan mayor dari kavaleri Inggris, Philip Astley, mulai mengembangkan seni pertunjukan ini dengan membuka sebuah *amphiteater* di London.

Sirkus sendiri berkonotasi lingkaran, seperti sering terlihat dari bentuknya yang melingkar, di bawah naungan sebuah tenda besar-bulat, dengan deretan kursi penonton di sekelilingnya. Dulu, para penontonnya berdiri melingkar, dan setiap usai satu pertunjukan para pemainnya berkeliling dengan topinya meminta sumbangan penonton.

Pada abad 20, sirkus banyak berkembang di negara-negara Eropa Timur, dengan

dedengkotnya negara Uni Sovyet. Di jaman itu, seni pertunjukan sirkus berkembang pesat karena ditunjang subsidi pemerintah. Hancurnya negara Uni Sovyet di tahun 1991, menyebabkan sirkus di negara-negara komunis itupun kehilangan dukungannya.

Di kawasan Asia, mungkin hanya Cina yang rajin mengembangkan sirkus . Banyak sekolah sirkus dan seni pertunjukan didirikan di sana, karena mendapat dukungan pemerintah. Seperti juga senamnya, sirkus Cina saat ini sudah dianggap sejajar dengan sirkus kelas dunia dari berbagai belahan Eropa.

Di Indonesia, sirkus tampaknya tidak berkembang karena kurang penekunnya. Walaupun masyarakat Indonesia cukup menggemari pertunjukan ini, mengherankan juga bahwa hanya satu nama yang bisa dihubungkan dengan sirkus Indonesia ini, yaitu Pak Tepong.

Penulis menduga, kurang berhasilnya program penjas di Indonesia bisa ditunjuk sebagai salah satu penyebab mengapa sirkus dan beberapa aktivitas seni gerak dan olahraga kurang berkembang di negara kita.

Artinya, masyarakat kita tidak memiliki perbendaharaan (*repertoire*) gerak yang dapat ditekuni di masa-masa dewasanya, karena Penjas kita pun belum berhasil membangun dan menumbuhkan kreativitas para siswa dalam hal gerak. Guru penjas kita belum berhasil merangsang kemampuan mencipta dari siswanya, peralatannya terlalu bertumpu pada keharusan mengembangkan kemampuan reproduksi.

Pengajaran pada berbagai cabang olah raga formal seperti sepak bola, voli, renang, basket, dsb. dalam cara dan gaya yang formal, menyebabkan anak hanya dilatih kemampuan reproduksinya (meniru yang sudah ada). Akibatnya, anak tidak memiliki keberanian untuk mencoba hal baru, apalagi tumbuh keinginannya untuk mencipta.*** (penulis Dosen FPOK UPI